

Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap *Tawadhu'*

Ida Nurlaeli

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, idanurlaeli_1326@yahoo.com

Abstrak

Mukmin hidup dalam rangka memikul tanggungjawab yang besar, apapun yang dikerjakannya adalah demi tujuan yang mulia. Mereka rela mempertaruhkan segala yang dimiliki demi tujuan yang luhur yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dalam rangka merendahkan diri atau *tawadhu'* dihadapan Allah, mereka menempuh jalan ini, mereka bersedia menahan hawa nafsunya, apa yang dilakukannya dilandasi oleh perasaan ikhlas menjalankan perintah Allah, mencari keridhaan Allah dan mengharapkan apa yang dijanjikan Allah, karena yakin dengan balasan baik yang disediakan Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi "*tawadhu'*" di kehidupan pada umumnya, yang tentunya sikap tersebut memiliki dampak, penyebab dan ciri-ciri yang berbeda. *Field research* ini dilanjutkan dengan penelitian pustaka, bersifat deskriptif, data diperoleh dari sumberdata/responden yang dipilih, metode pengumpulan data dengan wawancara, analisisnya menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini menghasilkan pendapat yang bervariasi dari responden berkaitan dengan pengertian *tawadhu'*, jenis dan tingkatan, dampak dan penyebabnya, dan hal-hal yang memotivasi munculnya sifat *tawadhu'* dan indikatornya. Yang intinya sifat *tawadhu'* ternyata memiliki gagasan-gagasan universal antara lain: ketundukan pada Tuhan yang teraplikasikan dalam ketaqwaan dan keimanan, perasaan persamaan, kehormatan dan persaudaraan umat manusia tanpa memandang ras, perbedaan status sosial, pangkat, jabatan merupakan integritas manusia dalam satu kesatuan. Toleransi dalam hidup, kerjasama umat beragama, kewajiban menegakkan keadilan, mengeliminir kesombongan

Kata kunci : *Tawadhu'*, Kualitatif, Responden, Gagasan Universal

Abstract

Muslims lives in order to bear great responsibility, whatever he does is for a noble purpose. They are willing to risk everything they have for the noble purpose of drawing closer to Allah and seeking His pleasure. In order to humble themselves or *tawadhu'* before Allah, they take this path, they are willing to restrain their lusts, what they do is based on a sincere feeling of carrying out Allah's commands, seeking Allah's pleasure and expecting what Allah has promised, because they believe in the good recompense that Allah has provided. This research aims to determine the attitude of the application "*tawadhu'*" in daily life, which of course, that attitude has an impact, causes and different characteristics between the respondents with other respondents. This research is a field that is followed by the library research, is descriptive, the data obtained from respondents were selected, the method of data collection with interviews, analysis using qualitative analysis. This study resulted in the opinion of the respondents varied with regard to understanding "*tawadhu'*", kind and degree, the impact and causes, and the things that motivate a *tawadhu'* nature and the indicator. Which essentially *tawadhu'* nature turns out to have a universal ideas include: submission to God are applied in devotion and faith, sense of equality, honor and brotherhood of

mankind regardless of race, differences in social status, rank, position is a man of integrity in a single unit. tolerance in life, religious cooperation, enforce the obligations of justice, eliminate vanity.

Keywords: Tawadhu ', Qualitative, the Respondent, the Idea of Universal

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengatur karakter penganutnya, yang biasa disebut akhlak. Pembagian akhlak meliputi akhlak yang baik (Akhlaqul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah). Akhlaq yang baik atau akhlaqul mahmudah, contohnya seperti syukur, ikhlas, sabar, qana'ah, jujur (sidq), rendah hati (*tawadhu'*), dermawan (jud), pemaaf, amanah dan lapang dada (Zaman 2009). Akhlak yang buruk atau akhlaqul madzmumah contohnya seperti kufur nikmat, gampang marah (ghadhab), riya', sombong (takabur) rakus (thama'), dusta (kidb), khianat, pelit (syukh), dendam dan dengki (Rozak 2017).

Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa poin berikut ini: 1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana hadits Nabi yang termuat dalam riwayat Ahmad yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, perangai (budi pekerti yang mulia)." 2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian agama Islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW menyebutkan Haji adalah wukuf di Arafah di nya tidak sah Haji seseorang tanpa wukuf di Arafah, 3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik". Dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya, 4. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana sabdanya yang termuat di dalam hadis riwayat at-tirmizi yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Begitu pun dalam hadis riwayat Hakim dan Thabrani yang artinya rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pula yang lain, 5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan Haji sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Quran Surah al- Ankabut (Ilyas, Kuliah Akhlak 2005).

Apabila dikaitkan dengan studi Islam, kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi identitas normatif atau hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan secara konseptual harus dapat menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab apabila pengkajian agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif harus dilengkapi dengan pengkajian agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul (Haryanto 2017). Salah satunya kajian tentang aplikasi, dampak dan universalitas sikap *tawadhu* ini.

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting pada diri manusia, manusia terlahir dengan fitrah yang suci, lingkunganlah yang kemudian mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Oleh karena itu, ilmu Akhlak dapat mengarahkan manusia untuk berbuat baik untuk dirinya, bermasyarakat, yang diperlukan oleh semua manusia agar hidupnya dalam masyarakat selalu tenang, aman dan tentram (Mahmud 2019). Dalam Islam ada nilai-nilai dasar yang hakiki dari karakter, yang mempunyai sifat universal dan bisa mengayomi semua perbedaan baik perbedaan bangsa, bahasa maupun perbedaan ras dan golongan. Maka substansial nilai-nilai dasar Islam bersifat tetap, karena apabila berubah-ubah maka Islam akan kehilangan esensinya. Apabila kita lihat dari segi instrumental nya khususnya dari sisi teknik operasionalnya, nilai-nilai tersebut akan senantiasa mengalami perkembangan dan beradaptasi dengan waktu.

Orang mukmin hidup dalam rangka memikul tanggungjawab yang besar, apapun yang dikerjakannya adalah demi tujuan yang mulia. Mereka rela mempertaruhkan segala yang dimiliki demi tujuan yang luhur yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Dalam rangka merendahkan diri atau *tawadhu'* dihadapan Allah, mereka menempuh jalan ini, mereka bersedia menahan hawa nafsunya, apa yang dilakukannya dilandasi oleh perasaan ikhlas menjalankan perintah Allah, mencari keridhaan Allah dan mengharapkan apa yang dijanjikan Allah, karena yakin dengan balasan baik yang disediakan Allah. Sifat merendahkan diri di hadapan Allah tumbuh di atas landasan iman, mereka lebih mengutamakan pahala yang ada di sisi Allah daripada memperturutkan hawa nafsunya. Mereka hanya takut kepada Allah, sabar, teguh, jujur dan gemar menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tidak mengharapkan sanjungan dan pujian dari sesama makhluk. Apa yang mereka lakukan tidak menyebabkan kebanggaan dan munculnya sikap takabur (Qardhawi 2002).

Fenomena kesombongan berupa pengagungan terhadap diri sendiri yakni merasa bahwa dirinya lebih mulia dan lebih terhormat dibandingkan orang lain contohnya pemimpin merasa lebih mulia daripada rakyat biasa, pengagungan terhadap harta contohnya orang yang berharta banyak lebih dihargai daripada orang miskin, pengagungan terhadap ilmu contohnya ilmu pengetahuan terutama teknologi membuat manusia menjadi kufur akan kekuasaan Allah, pengagungan terhadap keturunan contohnya anak-anak lebih dicintai daripada agamanya sehingga anak dengan sendirinya menjadi fitnah bagi orangtuanya. Dengan alasan dan keadaan tersebut, dalam *research* ini penulis bermaksud menggali pemahaman beberapa responden tentang sifat *tawadhu'*. Dari mulai pengertian *tawadhu'*, jenis-jenisnya, implikasinya, kriterianya dan kiat-kiat untuk menumbuhkannya, dimana sifat *tawadhu'* di jaman seperti sekarang ini rasanya cukup sulit untuk ditumbuhkan.

Metode

Penelitian ini diawali dengan *field research*/penelitian lapangan (Koentjaraningrat 1998), yang berfungsi untuk merekrut banyak data yang dibutuhkan, setelah itu kemudian diiringi dengan *library research*/penelitian pustaka yaitu menganalisis data dengan hasil pustaka tersebut. Penelitian ini memiliki ruanglingkup antara lain meliputi beberapa responden yang dipandang mempunyai sifat *tawadhu'* dan memahami pengertian, jenis dan ruang lingkup *tawadhu'*. Data yang diperoleh adalah yang berkaitan dengan pemahaman responden tentang pengertian *tawadhu'*, jenis-jenisnya dan indikator sikap *tawadhu'*. Melalui responden yang dipilih tersebut akan dikumpulkan informasi mengenai masalah yang diteliti, data yang diperoleh ini adalah data primer.

Sebagaimana disebutkan di atas sumber data yang menjadi rujukan yakni informasi dari responden. Individu yang dijadikan responden yakni orang-orang yang dipandang memahami tentang sifat *tawadhu'* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini peneliti mengambil 3 (tiga) orang yang akan dijadikan responden. Mereka adalah: 1). Lulut Widyaningrum, berusia 34 tahun, seorang dosen fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, beliau sudah sekitar 4 tahun bekerja di UIN Walisongo Semarang sedangkan keluarga (suami dan anaknya) menetap di Jawa Timur, sehingga hidup terpisah dari keluarganya. Lulut Widyaningrum pulang ke Jawa Timur setiap seminggu sekali, padahal jarak tempuhnya membutuhkan waktu hampir 10 jam. (Responden 1), Eko Kuswanto, berusia 38 tahun, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Purwokerto, pengasuh panti asuhan putra-putri dan tokoh masyarakat (Responden 2). H. Abdulhadi, berusia 66 tahun, seorang pensiunan PNS, tokoh masyarakat dan mempunyai motivasi memfokuskan sisa hidupnya untuk beribadah (Responden 3).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, wawancara yang diadakan adalah wawancara terstruktur dan mendalam. Tekhnis wawancara mendalam

(*dept interview*) diadakan dengan penguasaan pokok masalah oleh peneliti. Wawancara terstruktur diadakan saat studi lapangan lanjutan dan pada saat inipun masih terdapat kesempatan untuk *probing* yakni penggalian data lebih mendalam. Penelitian ini merupakan *field research* yang sifatnya mendeskripsikan, prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak seperti apa adanya. Model Analisis data bila telah terkumpul dengan analisis kualitatif, yaitu menganalisis data yang dilukiskan dengan kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa responden terkait aplikasi *tawadhu'*, yang pertama; ciri-ciri *tawadhu'* yang indikatornya antara lain mendeskripsikan tentang pengertian *tawadhu'*, ada beberapa pendapat dari beberapa responden, antara lain responden 1; mengatakan bahwa *tawadhu'* artinya tidak menyombongkan diri di hadapan Allah, hal itu dibuktikan dengan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Orang-orang yang tidak patuh kepada Allah SWT adalah orang-orang yang sombong/takabur atau hal ini merupakan kebalikan dari sikap *tawadhu'* yakni ciri-ciri orang yang tidak mempunyai sikap *tawadhu'*, responden 2; mengatakan bahwa arti *tawadhu* adalah tunduk dan hal itu dibuktikan dengan rasa syukur yang besar terhadap nikmat Allah SWT. Maka orang yang tidak pernah bersyukur adalah ciri-ciri orang yang tidak pernah merasa rendah di hadapan Allah SWT atau disebut juga ciri-ciri orang yang tidak *tawadhu'*, dan responden 3; mengatakan bahwa *tawadhu'* berarti merendahkan diri kepada Allah SWT dan memposisikan diri sebagai hamba-Nya dan menghindari kesombongan, maka orang yang sombong adalah orang yang tidak *tawadhu'*.

Kedua, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari sikap *tawadhu'*. Di bawah ini beberapa hal yang pernah dialami langsung oleh para responden, sehingga peneliti dapat mengelompokkan sikap-sikap yang termasuk kriteria sikap *tawadhu'*. Menurut responden 1; mengatakan bahwa implikasi/dampak dari sikap *Tawadhu* adalah antara lain: a) keadaan saya kadang menuntut saya harus menyerahkan semuanya pada Allah SWT sebagai dzat yang maha kuasa. contohnya ketika saya harus bolak-balik Semarang-Jawa Timur setiap minggu, karena saya yakin Allah maha kuasa dan maha mengatur maka saya harus menyikapinya dengan tenang, b) tidak pernah merasa lebih baik dan lebih kuat dibanding orang lain karena derajat semua manusia sama. Kita hanya layak merendahkan diri di hadapan Allah SWT, sedangkan kepada sesama manusia adalah rendah hati. Menurut responden 2; mengatakan bahwa

implikasi/dampak dari sikap *tawadhu* adalah antara lain: a) tidak silau terhadap harta, bersikap sewajarnya terhadap orang kaya, tidak minder dan tidak sombong kepada mereka, karena sebagai hamba hanya merasa rendah diri di hadapan Allah SWT. Contohnya ketika saya belum punya mobil padahal hampir semua teman sesama Kepala Sekolah bermobil semua, saya tidak merasa rendah diri. b) saya tetap bersyukur dan meminta rizki kepada Allah melalui usaha dan kerja keras, merasa malu untuk bersikap menyombongkan diri, pernah suatu saat ketika saya akan berpidato di depan umum, saya merasa sudah sangat siap, merasa sangat mampu, ternyata ketika saya mulai berpidato, hal yang terjadi tidak seperti yang saya bayangkan bahkan saya merasa bicara saya tidak lancar, sehingga saya menyadari akibat kesombongan saya dengan kemampuan yang saya miliki tetapi melupakan bahwa Allahlah yang membimbing kita. Tapi di momen lain ketika saya meniatkan semua karena Allah, saya bisa sangat lancar menyampaikan pidato. Menurut responden 3; mengatakan bahwa implikasi/dampak dari sikap *tawadhu* adalah antara lain: a) semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, semakin merasa semangat untuk mencari bekal akhirat sebanyak-banyaknya. b) karena Allah SWT yang maha tinggi sedangkan kita manusia rendah di hadapan-Nya. Bebas beradaptasi dan bergaul dengan semua orang tanpa memandang statusnya. Karena tidak merasa rendah diri di hadapan manusia. Selalu merendahkan diri di hadapan Allah SWT membuat saya lebih dipercaya oleh masyarakat, contohnya diberi amanah untuk menjadi imam masjid, memberi pengajian, semua saya lakukan karena saya merasa rendah di hadapan Allah.

Ketiga, berkaitan dengan jenis *tawadhu'* antara lain, pertama: *tawadhu'* terpuji. *Tawadhu'* yang terpuji adalah karakter merendahkan kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau meremehkan oranglain. Kedua : *tawadhu'* yang tercela. *Tawadhu'* yang tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang berharta dengan harapan mendapatkan sesuatu darinya. Responden 1; mengatakan bahwa merendahkan diri seharusnya dilakukan hanya pada Allah, sedang pada manusia harusnya rendah hati, Responden 2; mengatakan bahwa orang yang merendahkan diri dihadapan manusia demi mendapatkan sesuatu yang lebih disebut sifat orang munafik, Responden 3; mengatakan bahwa *tawadhu'* artinya bahwa seseorang hanya merendahkan diri pada Allah sehingga tidak ada pengelompokkan *tawadhu'* terpuji dan tercela.

Keempat, berkaitan dengan syarat-syarat untuk disebut *tawadhu'*, pertama; harus ikhlas dan yang kedua; tidak menyalahgunakan kelebihan. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh dengan mengaitkannya pada kelebihan dalam hal kepemilikan harta. Responden 1; mengatakan bahwa orang yang mampu atau mempunyai kelebihan harta dan tidak bertindak boros dapat disebut sebagai orang yang memiliki sifat *tawadhu'*, orang yang tidak mampu dan tidak boros dapat disebut orang yang biasa-biasa saja, orang yang mampu dan boros dapat disebut orang yang sombong, orang yang tidak

mampu tetapi bersifat boros dapat disebut orang yang sombong *jiddan* (sangat-sangat sombong). Responden 2; mengatakan bahwa syarat disebut *tawadhu'* senantiasa rendah hati meskipun orang lain memandangnya memiliki kelebihan. Responden 3; mengatakan bahwa orang yang tidak berhasrat melakukan maksiat meskipun memiliki kesempatan, dapat disebut sebagai sikap *tawadhu'*.

Kelima, berkaitan dengan indikator sikap *tawadhu'*, hal itu dapat ditunjukkan dengan sikap-sikap antara lain, Responden 1; mengatakan bahwa pada saat berdiskusi saya tidak pernah merasa bahwa pendapat saya yang paling benar, selalu saya menerima pendapat orang lain. Karena salah satu indikator *tawadhu'* adalah kita tidak merendahkan manusia tapi justru kita yang merasa rendah di hadapan Allah, Responden 2; mengatakan bahwa pada saat menghadiri suatu acara, saya berusaha mendahulukan orang lain, saya tidak gengsi misalnya untuk memberikan kursi yang saya tempati untuk orang lain yang kebetulan tidak mendapat kursi, karena mengutamakan manusia akan dimuliakan oleh Allah, Responden 3; mengatakan bahwa ketika diundang oleh orang yang terpandang dan tidak terpandang, saya menganggapnya sama, berusaha saya penuhi.

Keenam, berkaitan dengan hal-hal yang dapat memotivasi timbulnya sifat *Tawadhu'* antara lain, Responden 1; mengatakan bahwa Introspeksi diri terhadap asal penciptaan manusia. Dengan mengetahui asal muasal penciptaan diri muasal penciptaan diri nya, yang hina dan rendah, kemudian Allah memberikan kehidupan, membungkus bentuknya, dan memberikan nafkah kepadanya. Responden 2; mengatakan bahwa mengetahui terbatasnya kemampuannya, artinya tahu diri dan Responden 3; mengatakan bahwa menyadari bahwa manusia penuh dengan kekurangan.

Tawadhu' secara bahasa adalah “ketundukan” dan “rendah hati”. Asal katanya adalah *tawadha'atil ardhu'* yakni tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya, sedangkan *tawadhu'* secara istilah adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, *tawadhu'* juga merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah (manusia) yang lain nya (Ilyas, Kuliah Akhlak 2002).

Pengertian *tawadhu'* menurut Hasan al Bashri hampir sama dengan apa yang dikatakan imam al Ghazali, diantara bentuk *tawadhu'* adalah “janganlah engkau melihat kepada seseorang kecuali engkau menilai bahwa ia lebih baik darimu. Contohnya, jika melihat anak kecil, engkau mengatakan, ia belum bermaksiat kepada Allah sedangkan

aku telah melakukannya, maka ia lebih baik dariku'. Jika melihat orang yang lebih tua, engkau mengatakan, 'Orang ini telah melakukan ibadah sebelum aku melakukannya, maka tidak diragukan bahwa ia lebih baik dariku'. Dan jika ia melihat orang alim (pandai), maka ia berkata, 'ia telah diberi Allah ilmu lebih dibanding aku dan telah sampai pada derajat yang aku belum sampai kepadanya.' Kalau ia melihat orang bermaksiat, ia berkata, "ia melakukannya karena kebodohan, sedangkan aku melakukannya dan tahu bahwa perbuatan itu dilarang. Maka, hujjah Allah kepadaku akan lebih kuat". Menurut Syarah Riyadhush Shalihin (2004) ayat ini menjelaskan berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, kaum lemah, dan orang-orang miskin. Allah ta'ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu sekalian yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir". (Al-Maidah, 5:54) (Nawawi 2015).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) ayat ini, bahwa barangsiapa yang berpaling dari membela agama-Nya dan menegakkan syari'at-Nya, maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih lurus jalannya. Yaitu berpaling dari kebenaran menuju kepada kebatilan. Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan para pemimpin dari kalangan kaum Quraisy. "Al- Hasan al-bashri mengatakan : "Ayat ini berkenaan dengan orang-orang murtad yang ada pada masa Abu Bakar. "Al-Hasan al-Basri mengatakan: Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan Para sahabatnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim). Menurut tafsir Ibnu Katsir (2008) bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Demikian itu merupakan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu bersikap merendahkan diri dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudaranya dan para pemimpin mereka, tetapi bersikap tegas dan keras terhadap musuh-musuh mereka. Berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Maksudnya mereka tidak pernah mundur dari berbuat taat kepada Allah dan menegakan hukum-hukum-Nya, juga memerangi musuh-musuh-Nya, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Barangsiapa yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, maka yang demikian itu tidak lain hanyalah karunia dan taufik Allah yang Allah berikan kepadanya. Maha luas karunia-Nya lagi maha mengetahui siapa yang berhak mendapatkannya dan siapa pula yang tidak berhak menerimanya (Katsir 2008).

Menurut para ulama diantaranya Fudha'il bin iyadh mengatakan bahwa *tawadhu'* artinya bahwa "Anda tunduk dan patuh kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun yang mengucapkannya." Sedangkan menurut Ibnul qayim al jauyiah *tawadhu'* adalah mengakui kekuasaan Allah dengan merendahkan diri, tunduk, dan patuh

kepada-Nya serta menghambakan diri kepada-Nya.” Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *tawadhu'* adalah ketundukan kepada kebenaran yang datang dari Allah dengan selalu menyandarkan pada tauhid dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu. Dalam hal ini pendapat yang diutarakan oleh beberapa responden cukup sesuai.

Bukti bahwa *tawadhu'* merupakan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah yang dilakukan dengan ikhlas salah satunya adalah gambaran pada masa pandemi sekarang ini, dimana sikap *tawadhu'* sangat dibutuhkan untuk menghadapi dan menyikapi kondisi yang darurat dan mencekam, sehingga manusia dengan mudah dan ringan dapat melewatinya, tentunya dengan usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya dengan selalu menjaga kebersihan fisik dengan wudhu agar fisik selalu dalam kondisi steril dari virus yang menempel. *Tawadhu, in carrying out activities related to ablution, it will be a condition for every human being to submit to Allah SWT with a sincere intention wholeheartedly so as to avoid the Covid -19 pandemic* (Syarifah 2021).

Syarat-syarat *tawadhu'* antara lain, pertama: selalu ikhlas karena Allah SWT, tidaklah seorang ber-*tawadhu'* yang ditunjukkan semata-mata karena Allah, melainkan Allah Azza wa Jalla akan mengangkat (derajat)nya. (diriwayatkan oleh imam Muslim didalam Shahih nya no 2588), kedua : mempunyai kemampuan, barangsiapa yang menanggalkan pakaian mewah karena *tawadhu'* kepada Allah, padahal ia dapat (mampu) membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat dihadap sekalian manusia, kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman mana pun yang ia kehendaki untuk dikenakan. (diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi dalam Sunan nya no 2481, imam Ahmad didalam musnad nya 3/439 dan imam al-Hakim dalam al-Mustadraknya IV/183. Lihat juga Silsilatul Ahaadits Ash-Shahihah no 718). Ketiga: ketika terjadi perbedaan pendapat mengambil solusi antara lain ikhlas karen Allah tidak menuruti hawa nafsu, berlaku adil, berlaku bijaksana, meninggalkan fanatisme terhadap individu madzab dan golongan, husnudzon/berprasangka baik pada orang lain, tidak menyakiti dan mencela, menjauhi jidal dan permusuhan sengit dan berdialog dengan cara yang lebih baik.

Implikasi-implikasi *tawadhu'* antara lain, pertama; *tawadhu'* yang implikasinya terhadap keimanan kepada Allah, *tawadhu'* ini meliputi; *tawadhu'* seorang hamba kepada Allah ketika melaksanakan ketaatan kepada-Nya tanpa disertai perasaan bangga diri dan riya', seorang merendahkan diri kepada Allah tatkala mengingat dosa-dosa yang telah ia perbuat sehingga ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling

sedikit ketaatannya (amalanya) dan paling banyak dosanya (dimana hal ini akan mendorongnya untuk bertaubat), dan *tawadhu'* dalam berpakaian dan penampilan, kedua; *tawadhu'* yang implikasinya terhadap ahli ilmu (ulama), seharusnya seorang ulama tidak perlu mengaku-ngaku dirinya sebagai orang yang berilmu dan tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya, kecuali dalam keadaan yang terpaksa atau darurat karena dia membicarakannya sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, bukan untuk kebanggaan diri dihadapan manusia, ketiga; *tawadhu'* yang implikasinya terhadap penuntut ilmu, seharusnya para penuntut ilmu senantiasa *tawadhu'* karena orang *tawadhu'* diantara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangan airnya dan lebih banyak manfaatnya.

Tingkatan-tingkatan *tawadhu'* antara lain, pertama; *tawadhu'* dalam agama, arti *tawadhu'* dalam agama yaitu tunduk kepada agama yang dibawa oleh Rasulullah saw dan patuh terhadapnya, orang yang meninggalkan perintahnya dzalim sebagaimana orang yang melanggar larangannya juga dzalim, kedua; *tawadhu'* kepada sesama makhluk, yang meliputi tiga makna yaitu Ridha untuk menjadikan seseorang dari kaum muslimin sebagai saudaramu karena Allah telah ridha kepadanya untuk menjadi hamba-Nya, tidak menolak kebenaran walaupun kebenaran itu datang dari musuhmu, dan menerima maaf dari orang yang meminta maaf.

Keutamaan-keutamaan *tawadhu'* antara lain, pertama; *tawadhu'* dapat mengangkat derajat seorang hamba. Rasulullah saw bersabda : Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidaklah Allah menambah kepada seseorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan, serta tidaklah seorang menerapkan sifat *tawadhu'* karena Allah kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya. [diriwayatkan oleh imam Muslim dalam Shahih nya XVI/141, Imam Ad-Darimi dalam Sunan nya 1/369, imam Ahmad dalam Musnad 2/386 dan selain nya], kedua; *tawadhu'* dapat mengangkat derajat dan pangkat seorang hamba. Rasulullah saw bersabda : tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan dikepalanya terdapat hakamah ditangan seorang malaikat. Apabila ia *tawadhu'*, dikatakan kepada malaikat tersebut : angkatlah hakamahnya, sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada malaikat tersebut : "letakkan hakamahnya. (Silsilatul Ahadits ash-Shahihah no 538), hakamah adalah besi kekang yang berada dihidung kuda, tali kekang tersebut dapat mencegah kuda dari melawan perintah penunggangnya, ketiga; *tawadhu'* itu menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian ber-*tawadhu'*, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain." (diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahih nya), demikianlah bagian dari akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, yang

bersumber dari al Quran. Sebagaimana menurut keterangan Aisyah bahwa “Akhlahk Nabi adalah Alquran. Akhlahk yang dipraktikkan oleh Nabi semuanya bersumber dari Alquran. Akhlahk ini telah membentuk karakter tersendiri dalam diri Nabi saw. dan berpengaruh besar terhadap kehidupan sosialnya (Hasyimi 2009). Dan berkat akhlahk mulia yang dimiliki Rasulullah Saw cahaya Islam dengan pesat menyebar ke segala penjuru dunia hingga sekarang. Dan karena akhlahk beliau juga kaum Quraisy yang dikenal mempunyai watak keras dapat mengimani beliau sebagai Rasul yang diutus Allah sebagai pembawa risalah (Jazuli 2017).

Hal-hal yang dapat memotivasi timbulnya sifat *tawadhu'* antara lain, pertama; bertafakur terhadap asal penciptaan manusia, dengan mengetahui asal muasal penciptaan dirinya, yang hina dan rendah, kemudian Allah memberikan kehidupan, membaguskan bentuknya, dan memberikan nafkah kepadanya. Ibnu Hibban ra berkata dalam kitab Raudhatun 'Uqalaa' wa Nuzhatul Fudhalaa' hal 61 : “Bagaimana tidak harus *tawadhu'*, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran”. Kegiatan bertafakur ini dapat dicontohkan dalam kegiatan dakwah misalnya, perilaku-verbal yang dapat dinilai sebagai contoh dakwah dengan pola tanfiz-tazkiyah antara lain berdoa, beristighfar, berniat membaca al Qur'an yang diperdengarkan /dibaca utk diri sendiri, ungkapan-ungkapan tersebut sebenarnya tidak dipaksakan untuk orang lain. Hanya untuknya sendiri sebagai realisasi dari pemahaman dan penghayatannya terhadap ajaran Islam yang diyakini kebenarannya, kedua; mengetahui terbatasnya kemampuannya. Allah SWT berfirman: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan kesombongan karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (al-Quran surat al-Isra' ayat 37).

Sifat *tawadhu'* tidak dapat diperoleh secara spontan, tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh sifat *tawadhu'* diantaranya adalah pertama; mengenal Allah SWT. Dalam sebuah kata mutiara disebutkan, “Setiap manusia akan bersikap *tawadhu'* seukuran dengan pengenalannya kepada Tuhannya”. Orang yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan akan menyadari bahwa Allah yang Maha Kuasa, Maha Kaya dan Maha Perkasa tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, karenanya bila mendapatkan kebaikan maka ia memuji Allah SWT dan bersyukur kepadanya, sebab pada hakekatnya ia tidak mampu mendatangkan kebaikan kepada dirinya kecuali atas izin-Nya. Orang yang mengenal Allah akan mengakui dirinya kecil

dan lemah, sehingga ia akan *tawadhu'* dan merasa tidak pantas untuk berlaku sombong, sehingga ia layak disebut manusia cerdas menurut al Quran, dimana lebih jelasnya posisi manusia cerdas berdasarkan al Qurân, antara lain makna manusia pilihan, manusia terbaik dan manusia utama. Posisi manusia pilihan terdapat pada kata yaitu: mukhlason (bersih/pilihan), al-mushthofaina (orang-orang pilihan), dan al-khiyarah (pilihan). Posisi manusia terbaik terdapat pada kata al-husna (terbaik) dan husnu (yang terbaik). Manusia cerdas berada dalam posisi manusia utama, tertuang dalam kata yatafadldlola (lebih utama/tinggi), fadlun fadlun/tafdilan (keutamaan/kelebihan), khair (lebih baik utama), aula atau fa aula (lebih utama) dan al-mutslaa (utama/baik), yang dibahas di bawah ini (Dr. Azis 2020).

Kedua; mengenal diri, dilihat dari asal usulnya, manusia berasal dari sperma yang hina yang selalu dibasuh jika terkena pakaian atau badan. Kemudian manusia lahir ke dunia dalam keadaan tanpa daya dan tidak mengetahui apapun. "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. 16 : 78). Karenanya, manusia tidak berhak sombong. Ia harus bersikap *tawadhu'*, sebab ia lemah dan tidak mempunyai banyak pengetahuan. Bahkan ia tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menyelamatkan makanan yang telah direbut oleh seekor lalat.

Ketiga; mengenal aib diri, seseorang dapat terjebak kepada kesombongan bila ia tidak menyadari kekurang dan aib yang ada pada dirinya. Boleh jadi seseorang mengira bahwa dirinya telah banyak melakukan kebaikan padahal ia justru melakukan kerusakan dan kezaliman. "dan bila dikatakan kepada mereka: "janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan" (QS. 2 : 11). Oleh karena itu, setiap muslim harus selalu melakukan instropeksi diri sebelum melakukan, saat melakukan dan setelah melakukan sesuatu amalan, sebelum ia dihisab oleh Allah SWT kelak. Hal itu juga agar ia menyadari kekurangan dan aib dirinya sejak dini, sehingga ia akan bersikap *tawadhu'* dan tidak akan sombong kepada orang lain, Sebaik-baik waktumu adalah kapan engkau menyadari kekuranganmu, dan engkaupun kembali mengakui kerendahanmu (Athailah 2007).

Keempat; merenungkan nikmat Allah, pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah ujian untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur. Namun banyak di antara manusia yang tidak menyadari hal tersebut, sehingga membanggakan, bahkan menyombongkan nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sebagian ulama berkata; "kekaguman pada diri sendiri (ujub) adalah pangkal kesombongan". Karena itu, agar dapat menghilangkan sifat

sombong dan memiliki akhlaq *tawadhu'*, setiap muslim harus sering merenungkan nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada banyak lagi cara untuk menumbuhkan akhlaq *tawadhu'*, antara lain dengan merenungkan manfaat *tawadhu'* dan kerugian sombong, mencontoh akhlaq orang-orang sholeh terdahulu yang *tawadhu'*, banyak berteman dengan orang-orang yang *tawadhu'* dan lain-lain. Dengan menumbuhkan sikap *tawadhu'*, kebahagiaan dan ketenangan akan terwujud. Konsep menemukan kebahagiaan menurut Hamka antara lain dengan: membangun mentalitas dan jiwa beragama, menumbuhkan itikad yang bersih, yakin, iman, menjaga agama/kepatuhan (Ihsan 2021). Hamka memaparkan sebuah definisi bahagia yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya, beliau SAW menyampaikan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh unsur internal yang mendasarinya, yaitu keimanan dan akal. Derajat kebahagiaan manusia berbeda sesuai dengan derajat akalnya. Sehingga disimpulkan bahwa kesempurnaan kebahagiaan bergantung pada kesempurnaan akal manusia, karena dengan itulah manusia mampu menimbang baik buruknya sesuatu dan mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dari sesuatu (Hamka 2015).

Simpulan

Secara garis besar semua sikap yang ditunjukkan oleh responden berkaitan dengan *tawadhu* telah tercermin dalam gagasan-gagasan universal tentang ke-*tawadhu'*-an yang ditunjukkan al Qur'an meliputi: pertama; ketundukan pada Tuhan yang diterapkan dalam ketaqwaan dan keimanan, kedua; perasaan persamaan, kehormatan dan persaudaraan umat manusia, tanpa memandang ras, perbedaan warna kulit, pangkat, jabatan, status sosial merupakan integritas manusia dalam satu kesatuan, ketiga; adanya toleransi dalam hidup yg beraneka, kerjasama umat beragama dalam membangun bersama, keempat; pembebasan wanita dan persamaan spiritualnya dengan laki-laki, kelima; pembebasan dari segala jenis perbudakan, kemiskinan dan eksploitasi, keenam; kewajiban menegakkan keadilan, ketujuh; mengeliminir kecongkakan dan kesombongan yang didasarkan pada superioritas ras, kekuasaan, dan semua bisa terlaksana dengan 2 (dua) syarat utama yakni nilai pendidikan universal yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan ketundukan pada yang Maha Kuasa.

Daftar Rujukan

- Athaillah, Ibn. *Al Hikam: Rampai Hikmah Ibn Atha'illah*. Jakarta: Serambi, 2007.
Dr. Azis, S. Ag., MA. *Kecerdasan al Quran*. Yogyakarta: STAIMS Press, 2020.

- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2017: 127.
- Hasyimi, Abdul Mun'im al. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ihsan, Nur Hadi. "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2021: 289.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam, 2005.
- . *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- . *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Jazuli, Sulaiman. *Pendidikan Karakter (Perspektif Tafsir al Mishbah dan Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)*. tesis, Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Utama, 1998.
- Mahmud, Akilah. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam." *Sulesana*, 2019: 30.
- Nawawi, An. *Riyadush ash Shalihin*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah*, 2017:174.
- Syarifah, Nelvitia Purba, Mukidi. "Local Wisdom as an Effort to Increase Immunity with Tawadhu Berwudhu to Prevent the Covid 19 Pandemic in Talang Village, Serdang Bedagai Regency." *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL, POLICY AND LAW (IJOSPL)*, 2021: 56.
- Zaman, Badrus. "Pendidikan Akhlah pada Anak Jalanan di Surakarta." *Jurnal Inspirasi*, 2009: 138.